

Kemitraan Guru Dan Orangtua Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa KB SPMAA Kerek Tuban

Yunita Nur Aini^{1*}, Nurul Novitasari², Laily Hidayati³

^{1 2 3}Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban

nurul.novita_sari@yahoo.com

ABSTRACT

Cooperation between teachers and parents can be done because it has the aim of optimizing the growth and development of children. The cooperation carried out by schools, teachers, families, and the community is mutually responsible for improving the academic and non-academic abilities of children so that it can result in their growth and development. The location of this research is in KB SPMAA, Jarorejo Village, Kerek District. Data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation. This study uses primary data sources, namely: head of family planning and teachers, while secondary data researchers use observations that researchers did at KB SPMAA Jarorejo Village and documentation during the activity. Data analysis researchers used 3 stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data researchers used 3 techniques, namely: triangulation technique, source, time. Based on the process of data collection and data analysis, researchers can conclude several things. The first is a partnership between teachers and parents in the form of a teacher and parent meeting which is held during recess and it discusses what activities will be carried out and informs students about the learning progress of students, parents who help teachers decorate the classroom, parents and teachers exchange stories about the learning process. students and how students develop. Secondly, the development of student independence at this time after parents no longer accompany students in class, from this change, the KB SPMAA students in Jarorejo Village, Kerek District, have now started to be more creative and can do everything themselves without asking for help from others.

Keywords: Teacher and parent partnership; the development of student independence.

ABSTRAK

Kerjasama guru dan orangtua dapat dilakukan karena memiliki tujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Kerjasama yang dilakukan oleh sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat saling bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan akademik maupun non akademik anak sehingga dapat berakibat pada tumbuh kembangnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini di KB SPMAA Desa Jarorejo Kecamatan Kerek. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu: kepala KB dan guru, sedangkan data sekunder peneliti menggunakan obsevasi yang peneliti lakukan di KB SPMAA Desa Jarorejo dan dokumentasi saat kegiatan berlangsung. Analisis data peneliti menggunakan 3 tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahaan data peneliti menggunakan 3 teknik yaitu: triangulasi Teknik, sumber,

waktu. Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama kemitraan antaraguru dan orangtua berupa pertemuan guru dan orangtua yang dilakukan saat jam istirahat dan itu membahas tentang kegiatan apa yang akan dilakukan serta memberitahukan tentang perkembangan belajar siswa, ibu wali murid yang membantu guru untuk menghias kelas, orangtua dan guru yang bertukar cerita tentang proses belajar siswa dan bagaimana perkembangan siswa. Kedua perkembangan kemandirian siswa saat ini setelah orangtua tidak lagi menemani siswa di dalam kelas, dari perubahan itu membuat siswa KB SPMAA Desa Jarorejo Kecamatan Kerek sekarang sudah mulai bisa lebih kreatif dan dapat melakukan semua sendiri tanpa minta bantuan orang lain lagi.

Kata kunci: Kemitraan guru dan orangtua; Perkembangan kemandirian siswa.

PENDAHULUAN

Kemitraan sekolah dan orangtua merupakan bagian dari tripusat pendidikan. Istilah tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai Ki Hajar Dewantara. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada awalnya, dalam tata pendidikan masyarakat tradisional, hanya ada dua lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan keluarga dan lembaga pendidikan masyarakat (Nurfiyani, 2016).

Kemitraan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat dimana pun juga. Kemitraan antara sekolah dan orangtua timbul karena mereka dalam mendidik siswa. Dan inilah yang seharusnya ada dalam lembaga pendidikan. Kemitraan sekolah dan orangtua berarti terjalin kerjasama antara sekolah dan orangtua dalam mendidik anak. Orangtua menjadikan sekolah sebagai sahabat atau mitra mereka agar dapat tercapai tujuan pendidikan yaitu mendidik manusia seutuhnya (Nurfiyani, 2016). Keterlibatan orang tua di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, meningkatkan nilai disiplin, dan meningkatkan motivasi anak dalam berprestasi (Handayani & Hasrul, 2021).

Ketidakmandirian anak identic dengan sifat bergantung yang berlebihan pada orang disekitarnya yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya sendiri (Asmanita, 2019). Dengan menanamkan kemandirian kepada anak, kemungkinan anak sudah pasti akan terhindar dari sifat-sifat manja dan ketergantungan terhadap aktifitas yang dilakukan mereka (anak usia dini) sehari-hari. Yang nantinya akan berdampak pada aspek perkembangan mereka sendiri, tidak tau apa-apa dengan aspek

perkembangan di usia seperti mereka. Dan yang terpenting ialah dalam menumbuhkan kemandirian anak dilakukan dengan memberikan berbagai motivasi pada anak untuk terus mengetahui pertumbuhan-pertumbuhan yang baru melalui pengawasan yang baik dari orangtua (Nofianti, 2021).

Problematika yang dialami anak dalam belajar penting untuk identifikasi agar tidak menghambat perkembangannya. Demikian halnya kemitraan orang tua dan guru perlu digalakkan dengan berbagai bentuk kerja sama untuk mendukung pencapaian perkembangan anak. Penelitian yang ada sebelumnya belum menggali bagaimana kerja sama antara kedua pihak tersebut mengungkap faktor-faktor yang melatari anak-anak mengalami hambatan dalam belajar. Artikel yang ditulis (Shofiyah et al., 2020) memaparkan secara factor-faktor yang mempengaruhi anak masih ditunggu pada jam belajar. Artikel tersebut belum menggali secara praktis program kemitraan guru dan orangtua dalam pendampingan kemandirian siswa. Penelitian lain menunjukkan bahwa menunjukkan secara kuantitatif Kerjasama orangtua dalam membiasakan anak untuk berperilaku mandiri di rumah (Khotimah et al., 2016).

Ketika anak-anak tumbuh, mereka harus diberikan kemandirian yang lebih dan lebih. Pada usia muda anak-anak dapat memilih pakaian yang mereka kenakan, makanan yang mereka makan, tempat duduk, dan keputusan kecil lainnya. Anak-anak yang lebih besar dapat memiliki lebih banyak suara dalam memilih waktu yang tepat untuk berada dirumah, kapan dan dimana belajar, dan teman-teman mana yang akan bergaul. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan anak-anak dihari mereka akan meninggalkan keluarga mereka dan hidup tanpa kontrol orangtua (Nofianti, 2021).

Guru utama untuk seorang anak adalah orangtua, karna orangtua yang selalu berada disisi anak, akan tetapi seorang anak juga membutuhkan pendidikan lain selain pendidikan dari orangtuanya maka dari itu anak dimasukan ke dalam sekolah PAUD, TK, dan lain-lainnya. Akan tetapi masih banyak diluar sana orangtua yang tidak tega untuk meninggalkan anaknya untuk masuk ke dalam kelas sendirian dengan alasan takut anaknya nanti mencari ibunya, takut anaknya nakal di dalam kelas, takut anaknya nangis, dan lainny.

Hasil dari pengamatan peneliti di KB Sumber Pendidikan Mental Agama Allah (SPMAA) Desa Jarorejo Kecamatan Kerek masih banyak siswa yang di tunggui orangtuanya di dalam kelas. Siswa di sekolah itu hanya mau menulis atau melakukan sesuatu yang diperintah oleh guru saat ibu mereka sudah menyuruh dengan intonasi tinggi atau dengan menyebutkan kata yang membuat anak itu akhirnya mau menuruti perintah ibunya tidak melakukan karena memang tugasnya. Di sekolah itu hanya ada beberapa siswa saja yang meskipun masih ditemani orangtuanya di dalam kelas tetapi siswa itu ketika diberi tugas atau guru menyuruh apa selalu dilakukan sendiri dan orangtuanya hanya mengawasi dan kadang memberi arahan saja.

Di sekolah itu masih banyak orangtua yang untuk membuat anaknya nurut bukan kata-kata motivasi yang diucapkan tetapi kata-kata menakut-nakuti anak, kata-kata yang membuat anak itu mau melakukan karena terpaksa bukan karena anak itu tau kalau itu tugas dan kewajibannya.

Dalam rangka untuk membuat anak agar mulai terbiasa melakukan apa-apa sendiri atau belajar mandiri pihak sekolah membuat sebuah aktivitas untuk orangtuanya agar tidak mengganggu anaknya tetapi masih saja diantara orangtua yang tetap nekat untuk menemani anaknya di dalam kelas karena takut nanti anaknya menangis dan mencari-cari ibunya.

Pihak sekolah juga sudah memberitahukan kepada orangtua apa akibatnya kalau anak tetap didampingi di dalam kelas, tetapi orangtua masih bersikeras mau mendampingi anaknya karena kasihan kalau ditinggal. Orangtua yang tidak mau diberi masukan yang baik oleh guru untuk anaknya yaitu orangtua yang anaknya masih ketergantungan dengan orang lain. Itulah kenapa masih banyak orangtua yang tidak mau meninggalkan anaknya sendirian di dalam kelas dengan guru.

Berdasarkan dengan kasus masalah diatas maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Kemitraan Guru dan Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa KB SPMAA Desa Jarorejo Kecamatan Kerek”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang

terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kecil, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, Teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan dari generalisasi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, sumber data primer yaitu: ibu kepala KB dan ibu guru, sedangkan sumber data sekunder yaitu: hasil observasi dan dokumentasi peneliti di KB SPMAA Desa Jarorejo Kecamatan Kerek. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap yaitu: wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu kepala KB dan ibu guru, observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui keadaan dan kejadian apa saja yang ada di lapangan, dokumentasi terkait dengan penemuan peneliti yang sama dengan permasalahan yang sudah peneliti ambil. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu: triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Kemandirian Siswa KB SPMAA

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian merupakan salah satu perilaku yang di tanamkan sejak usia dini kepada anak (Nofianti, 2021). Kemandirian anak merupakan bagian dari kemampuan personal (personal skills), yang terdiri atas kesadaran potensi diri yang dapat dirinci menjadi cara belajar menolong diri sendiri dalam berpakaian, makan, dan aktivitas ke kamar mandi (Nafi'ah, 2016).

Dengan menanamkan kemandirian kepada anak, kemungkinan anak sudah pasti terhindar dari sifat-sifat manja dan ketergantungan terhadap aktivitas yang dilakukan mereka (anak usia dini) sehari-harinya. Yang terpenting dalam menumbuhkan kemandirian anak dilakukan dengan memberikan berbagai motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan yang baru melalui pengawasan yang baik dari orangtua (Nofianti, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan cukup banyak sekali jumlahnya maka perlu dicatat dengan benar dan rinci. Peneliti sudah melakukan reduksi data dengan cara memilah dan memilih dan mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi seperti yang telah peneliti sampaikan.

Tabel 1. Hasil Observasi Perilaku Kemandirian Siswa

NO	INDIKATOR PERILAKU KEMANDIRIAN	Kode Nama Siswa										
		AF	AZK	AA	IBS	KFA	LNS	LOP	RWS	MH	CMYR	BAP
1	Berani mengakui kesalahan	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1
2	Sudah dapat melakukan sesuatu sendiri	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0
3	Sudah bisa mewarnai sendiri	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0
4	Sudah bisa menulis sendiri	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0
5	Tidak menangis saat tidak ada orangtua	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1
TOTAL												
Kesimpulan: dari hasil observasi di atas terlihat bahwa masih ada beberapa siswa yang perkembangan kemandiriannya masih belum berkembang karena dari beberapa indikator masih ada yang tidak ternilai artinya siswa belum sampai tahap itu.												

Dari hasil observasi tentang perkembangan kemandirian siswa KB SPMAA yang telah peneliti lakukan pada observasi pertama peneliti melihat siswa masih belum terlihat perilaku mandiri yang sudah terlihat hanya beberapa siswa saja. Perilaku mandiri siswa yang belum terlihat itu kemungkinan karena siswa yang masih di temani ibunya saat belajar di dalam kelas itu membuat siswa tidak percaya akan dirinya yang membuat siswa itu tidak mandiri.



Gambar 1. Orangtua Masih Menunggu di dalam Kelas

Observasi yang kedua peneliti lakukan sudah mulai terlihat perilaku kemandirian bagi siswa yang awalnya perilaku tersebut belum terlihat kini sudah mulai muncul karena guru sudah melarang kepada ibu wali murid untuk menemani siswanya di dalam kelas karena itu siswa sekarang sudah tidak tergantung dengan orangtua dan mengakibatkan siswa harus melakukan sesuatu sendiri.

Observasi yang ketiga kalinya siswa yang kemarin sudah mulai terlihat perilaku kemandiriannya sekarang sudah mulai terlihat jelas dan sudah mulai terbiasa melakukan sesuatu sendiri. Akan tetapi masih ada satu siswa yang ternyata belum mampu untuk menulis dan mewarnai siswa itu masih butuh bantuan guru atau tidak jarang ibunya yang membantu untuk menulis dan mewarnai.



Gambar 2. Siswa Sudah Mulai Terbiasa Melakukan Sendiri

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan dapat di tarik kesimpulan bahwa adanya orangtua di dalam kelas saat siswa sedang belajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian siswa karena dengan adanya orangtua di dalam kelas siswa lebih bisa bermanja dan bergantung, tetapi saat orangtua tidak ada di dalam kelas itu

membuat siswa sudah mulai mandiri karena siswa tidak bisa lagi bergantung dan dia harus bisa melakukan sendiri.

Dari observasi yang peneliti lakukan juga ternyata dari awal sampai akhir ternyata ada satu siswa yang belum mampu untuk menulis dan mewarnai tidak hanya itu untuk menangkap pembicaraan siswa itu masih lambat dalam mencerna tetapi ingatannya sangat kuat terlihat dari saat dia tidak di ajak bicara siswa itu bisa mengulang apa yang kemaren sudah di sampaikan oleh guru.

Menurut wawancara yang telah peneliti lakukan tentang apakah saat ini perilaku kemandirian siswa sudah berkembang yaitu dari hasil wawancara mengatakan bahwa sebagian siswa perilaku kemandiriannya sudah mulai terlihat seperti siswa sudah mampu mengakui kesalahan, siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya, siswa sudah mampu berkreasi sendiri, siswa sudah berani menentukan pilihan seperti ingin memilih berkreasi dengan warna apa. Tidak di pungkiri ternyata masih juga ada siswa yang tidak berani meminta maaf saat berbuat salah, dan siswa tidak mau bergantian mainan dengan temannya. Ada juga siswa yang ternyata belum mampu untuk berkreasi dan belum mampu untuk mewarnai dan menulis sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sama halnya dengan perkembangan perilaku kemandirian yang di sebutkan oleh teori Rita Nofianti hal 119 tahun 2021 ada beberapa ciri-ciri yang disebutkan dan maksud dari setiap ciri-ciri itu adalah sebagai berikut (Nofianti, 2021):

1. Siswa sudah tidak lagi meminta bantuan kepada guru atau orangtuanya. Seperti contoh kemandirian siswa KB SPMAA siswa perempuan tidak lagi meminta tolong saat memakai mukena, siswa tidak lagi meminta tolong saat mengerjakan tugas.
2. Siswa sudah mempunyai kreatifitasnya sendiri. Seperti contoh kemandirian siswa KB SPMAA siswa sudah tidak lagi bertanya warna gambarnya harus apa dan menggambaranya bagaimana tetapi sudah sesuai dengan kreatifitas siswa itu sendiri.

3. Siswa sudah menguasai bakat yang sudah dimiliki. Seperti contoh kemandirian siswa KB SPMAA siswa akan lebih suka melakukan sesuatu yang sesuai dengan kesukaannya dan setiap siswa kesukaannya berbeda-beda.
4. Siswa sudah bisa untuk menghargai waktu. Seperti contoh kemandirian siswa KB SPMAA siswa datang ke sekolah tepat waktu.
5. Siswa sudah punya rasa bertanggung jawab. Seperti contoh kemandirian siswa KB SPMAA saat siswa bertengkar dengan temannya atau membuat temannya menangis siswa akan meminta maaf karena siswa itu salah.
6. Siswa merasa puas dengan hasil pencapaiannya. Seperti contoh kemandirian siswa KB SPMAA siswa merasa senang saat mendapatkan nilai bagus dan bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik.
7. Siswa sudah bisa menyampaikan pendapatnya yang berbeda dengan temannya. Seperti contoh kemandirian siswa KB SPMAA saat guru sedang memberi materi tentang tema yang sedang di ajarkan kemudian saat guru bertanya seputar tema yang di ajarkan ada yang menjawab benar sesuai dengan tema ada yang menjawab benar tetapi tidak sesuai dengan tema.
8. Siswa sudah mempunyai percaya diri akan dirinya sendiri. Seperti contoh kemandirian siswa KB SPMAA siswa bisa menyampaikan pendapatnya yang berbeda dengan temannya dengan percaya diri bahwa jawabannya akan benar.

Dari beberapa ciri-ciri yang saya sebutkan di atas yang terdapat juga beberapa di dalam teori Rita Nofianti hal 119 bahwa ada beberapa ciri-ciri perkembangan kemandirian siswa usia dini dan dapat dilihat juga dari hasil observasi yang peneliti lakukan di KB SPMAA dan wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan kepala KB dan guru dapat di Tarik kesimpulan bahwa sampai saat ini elum sepenuhnya kemandirian siswa di KB SPMAA berkembang sesuai dengan ciri-ciri yang terdapat di dalam teori Rita Nofianti karena masih ada beberapa siswa yang masih belum mampu dalam menerima pelajaran atau masih kesulitan dalam belajar dan ada juga siswa yang masih belum bisa memegang alat tulis sendiri maka dari itu siswa itu masih membutuhkan bantuan saat akan menulis dan mewarnai juga siswa ini untuk berbicara masih susah tetapi saat sedang tidak di tanya oleh guru kadang siswa itu berbicara

sendiri tentang jawaban yang belum di jawab saat guru bertanya. Dalam hal ini guru KB SPMAA masih selalu berusaha agar perkembangan kemandirian siswa bisa berkembang dengan baik dan siswa yang suka membuat keributan bisa lebih baik lagi.

B. Program Kemitraaan Guru dan Orangtua Siswa KB SPMAA

Kemitraan guru dan orangtua timbul karena tujuan mereka dalam mendidik siswa, dan inilah yang seharusnya ada dalam lembaga pendidikan. Kemitraan guru dan orangtua berarti terjalinnya kerjasama anatar guru dan orangtua dalam mendidik siswa. Orangtua menjadikan guru sebagai sahabat atau mitra agar dapat tercapai tujuan pendidikan yaitu mendidik siswa menjadi manusia seutuhnya (Nurfiyani, 2016).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan selama melakukan penelitian banyak sekali jumlahnya, karena itu peneliti harus memilih dan memilah data mana yang perlu dicatat dengan baik dan rinci. Pada tahap ini peneliti menggunakan reduksi data dengan cara memilih dan memilah data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti selama di lapangan seperti yang telah peneliti tulis di dalam bab IV. Selanjutnya peneliti akan menggunakan display data dalam bentuk naratif.

Hasil observasi pertama tentang program kemitraan antara guru dan orangtua siswa KB SPMAA yang telah peneliti lihat di awal peneliti melihat adanya ibu wali murid yang masih berada di dalam kelas saat siswa sedang belajar. Peneliti juga melihat sebagian ibu wali murid sudah menemani siswanya di luar. Peneliti juga melihat saat guru mengadakan pertemuan hanya ada beberapa ibu wali murid saja yang ikut dalam pertemuan itu.

Hasil observasi kedua yang peneliti lakukan di KB SPMAA peneliti melihat sekarang ibu wali murid sudah tidak ada lagi yang menemani siswanya di dalam kelas semua di luar kelas. Untuk pertemuan yang diadakan guru masih tetap sama seperti yang sebelumnya hanya ada beberapa saja ibu wali murid yang mengikuti pertemuan tersebut. Bertepatan juga saat itu ibu wali murid sedang membantu guru untuk membuat hiasan kelas, dan peneliti melihat yang mengikuti kegiatan tersebut hanya beberapa ibu wali murid saja karena yang bisa ikut kegiatan membantu guru hanya ibu wali murid yang selalu menemani siswanya sekolah.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan di KB SPMAA dapat di Tarik kesimpulan bahwa untuk program kemitraan antara guru dan orangtua di KB SPMAA

belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang terdapat di teori Nurfianti Dwi Pratiwi tentang bentuk-bentuk kemitraan guru dan orangtua. Karena masih ada ibu wali murid yang belum mengikuti program kemitraan tersebut yang mengikuti hanya ibu wali murid yang selalu mengantar dan menemani anaknya sekolah saja.

Menurut wawancara yang telah peneliti lakukan tentang apa saja program kemitraan yang terjalin antara guru dan orangtua siswa KB SPMAA dengan kepala KB dan guru kelas beliau mengatakan program kemitraan yang terjalin saat ini pertemuan antara guru dan orangtua, orangtua yang selalu membantu dan ikut dalam kegiatan yang dilakukan sekolah, bertukar cerita anatar guru dan orangtua tentang perkembangan siswa yang dalam hal ini selalu diadakan saat pertemuan guru dan orangtua.



Gambar 3. Guru dan Orangtua Sedang Melakukan Pertemuan

Dalam pertemuan guru dan orangtua maupun kegiatan yang diadakan sekolah tidak semua ibu wali murid turut hadir dan mengikuti hanya ada beberapa saja yang selalu mengikuti dan hadir di karenakan mereka yang tidak ikut mereka yang tidak pernah mengantar atau menemani siswanya di sekolah yang selalu ikut hanya ibu wali murid yang setiap harinya menemani siswanya di sekolah.



Gambar 4. Ibu Wali Murid Sedang Membantu Guru Membuat Kerajinan

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa program kemitraan antara guru dan orangtua siswa KB SPMAA sudah mulai terjalin dengan baik akan tetapi belum sepenuhnya berhasil karena masih ada ibu wali murid yang tidak menghadiri acara pertemuan maupun mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.

Padahal seharusnya program bisa dikatakan berhasil kalau semua ibu wali murid datang dan mengikuti acara pertemuan maupun kegiatan yang diakan oleh sekolah, juga bertukar cerita tentang perkembangan kemandirian siswa karena setiap siswa perkembangan kemandiriannya berbeda tidak sama. Maka dari itu adanya pertemuan antara guru dan orangtua sangat penting untuk guru dan orangtua mengetahui bagaimana perkembangan siswa saat belajar di rumah dan saat belajar di sekolahan.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemitraan Antara Guru dan Orangtua

NO	INDIKATOR KEMITRAAN	Kode Nama Orangtua										
		SJ	R	SN	W	S	M	N	SA	N	SM	S
1	Pertemuan atau sosialiasasi yang diadakan sekolah	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1
2	Orangtua mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1
3	Bertukar cerita antara guru dan orangtua tentang siswa	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1
TOTAL		3	1	3	2	3	1	0	2	2	3	3

Kesimpulan: berdasarkan hasil observasi di atas terlihat masih ada ibu wali murid yang tidak mengikuti kemitraan yang terjalin antara guru dan orangtua, ibu wali murid yang tidak mengikuti kemitraan tersebut ada yang karena kesibukan ada yang karena memang tidak mengantar siswanya ke sekolah jadi tidak ikut dalam pertemuan antara guru dan orangtua.

Program kemitraan antara guru dan orangtua yang telah terjadi di KB SPMAA sama dengan bentuk-bentuk kemitraan yang terdapat pada teori Marzuki dalam kemitraan sekolah dan orangtua yang terdiri dari (Marzuki, 2017):

1. Pertemuan antara guru dan orangtua. Pertemuan ini bisa pertemuan sebulan sekali atau bisa dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang sudah di ambil. Di KB SPMAA pertemuan ini membahas tentang perkembangan siswa sudah sampai ke tahap apa, bagaimana proses belajar siswa saat di rumah apakah ada kendala atau tidak.
2. Partisipasi orangtua dalam kegiatan sekolah. Dalam hal ini orangtua selalu mengikuti atau membantu saat sekolah sedang mengadakan kegiatan, bisa juga saat sekolah membuat peraturan adanya larangan bagi orangtua menemani siswanya di dalam kelas saat sedang belajar di sekolah. Di KB SPMAA saat adanya peraturan bahwa ibu wali murid yang ingin menemani siswa tidak boleh di dalam kelas ibu wali murid dengan penuh pengertian mau untuk menemani siswa di luar kelas. ibu wali murid selalu membantu sekolah saat sedang membuat kegiatan salah satunya kegiatan mendekorasi atau menghias kelas, ibu wali murid membantu membuat kerajinan atau hiasan untuk kelas.
3. Bertukar cerita antara guru dan orangtua tentang perkembangan kemandirian siswa supaya guru bisa memberikan solusi bagaimana seharusnya orangtua saat menemani siswanya belajar di rumah. Bertukar cerita yang dilakukan oleh ibu wali murid dan guru membahas tentang apa kendala siswa saat belajar di rumah dan apa metode belajar siswa yang di sukai saat belajar.

Kerja sama guru dan orang tua sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya, dan guru merupakan orang tua kedua di sekolah. Dengan demikian guru dan orang tua perlu menjalin kerja sama yang baik. Dengan adanya kerja sama yang baik, sangat membantu anak khususnya anak yang mengalami permasalahan atau hambatan belajar di sekolah. Kerja sama ini dilakukan oleh guru dan orang tua secara perlahan dan konsisten agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi anak. Guru dan orang tua memegang peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak supaya tumbuh kembang dapat optimal. Selain itu, guru juga merupakan model, pembimbing, pelatih, motivator, dan evaluator bagi peserta didiknya (Hidayati, 2017).

Meskipun dari hasil yang sudah peneliti dapatkan belum sepenuhnya orangtua siswa bisa ikut dalam kemitraan guru dan orangtua yang selalu dilakukan oleh guru karena kesibukan setiap orangtua.

Kesimpulan dari penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan bahwa kemitraan antara guru dan orangtua hanya beberapa ibu wali murid yang selalu mengikuti selebihnya di karenakan ibu wali murid memiliki kesibukan sendiri. Ibu wali murid yang selalu mengikuti pertemuan setiap jam istirahat dan yang bisa mengikuti kegiatan yang sedang sekolah adakan untuk saat ini hanya ibu wali murid yang selalu menemani siswa sekolah dan yang saat di berikan pengumuman lewat grup wali kelas hanya ada beberapa ibu wali murid yang respon selebihnya yang tidak pernah ikut karena susah di hubungi atau memang sedang ada kesibukan sendiri.

Saat ini pihak guru dan sekolah sedang berusaha agar ibu wali murid bisa ikut serta saat ada kegiatan di sekolah atau saat guru sedang ingin mengadakan pertemuan. Supaya ibu wali murid yang lain bisa lebih kompak lagi dalam membantu guru untuk mengembangkan kemandirian siswa dan belajar siswa saat di rumah maupun di sekolah.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan hasil analisis penelitian tentang kemitraan guru dan orangtua dalam mengembangkan kemandirian siswa KB SPMAA Desa Jarorejo Kecamatan Kerek, maka dapat di ambil kesimpulan yaitu: 1) Perkembangan kemandirian siswa KB SPMAA saat ini masih belum bisa di katakana berhasil karena masih ada beberapa siswa yang belum berkembang kemandiriannya karena masih kesulitan dalam menerima pelajaran dan masih ada siswa yang belum bisa menulis dan mewarnai jadi masih harus di bantu oleh ibu wali murid atau guru. 2) Kemitraan antara guru dan orangtua siswa KB SPMAA masih ada yang tidak pernah ikut dalam kemitraan yang sudah terjalin antara guru dan orangtua karena kesibukan ibu wali murid dan yang selalu ikut dalam kemitraan atau kegiatan hanya ibu wali murid yang menemani siswanya di sekolah. Kemitraan yang terjalin antara guru dan orangtua siswa KB SPMAA yaitu pertemuan yang dilakukan saat jam istirahat, ibu wali murid yang siap membantu atau mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, dan bertukar cerita antara guru dan orangtua tentang belajar siswa saat di rumah. Pihak lembaga sebaiknya

terus mengupayakan agar kerjasama antara guru dan orang tua terus terjalin dan semakin meningkat intensitasnya agar tujuan pendidikan bagi anak dari kedua pihak dapat tercapai dengan baik dan sesuai, dan program kerjasama yang telah ada dapat terus dikembangkan agar jalinan kerjasama semakin kuat antara guru dan orang tua anak sehingga tujuan mengembangkan perilaku mandiri anak dapat tercapai dengan baik dan sesuai harapan.

REFERENSI

- Asmanita, M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin. In *Repository Uin Jambi*.
- Handayani, I. P., & Hasrul, H. (2021). Analisis kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.42455>
- Hidayati, L. (2017). Fungsi Kompetensi Kepribadian Pendidik Anak Usia Dini dalam Proses Penyesuaian Diri Siswa Baru. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i1.5>
- Khotimah, T. H., Syukri, M., & Lukmanulhakim. (2016). Kerjasama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan perilaku mandiri anak di tk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(5), 1–13. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15427>
- Marzuki. (2017). *KEMITRAAN MADRASAH DAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN IBADAH SISWA MA ASY - SYAFI'YAH KENDARI*. 10(2), 163–180.
- Nafi'ah, U. (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini di Raudhotul Athfal Miftahus Salam Kaliwates Jember. In *Digital Repository Universitas Jember*. Universitas Jember.
- Nofianti, R. (2021). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (R. Astuti (ed.); Pertama). Edu Publisher.
- Nurfiyanti, D. P. (2016). *Kemitraan Sekolah Dan Orang Tua Dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA*. 13(2), 145–156.
- Shofiyah, H., Nadlifah, N., & Purnama, S. (2020). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.10>